



Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Mengelola Privasi dan Keterbukaan Informasi Terhadap Orangtua

Jilan Zharifah Is'aad^{1*}, Teddy Kurnia Wirakusumah², Subekti Wirabhuana Priyadharma³

¹⁻³Program Studi Manajemen Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jilanzharifah@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand the communication experience of migrant students in managing privacy and information disclosure to parents. This research is a qualitative research with a phenomenological approach through in-depth interview techniques to 6 migrant students of Padjadjaran University in Jatinangor. The results of the study show that migrant students tend to be selectively open to their parents. The information shared is generally related to academic activities, daily activities, and specific needs, while the information that is hidden includes personal problems, associations, certain health conditions, and emotional distress. This privacy management is carried out to maintain a harmonious relationship with parents while maintaining personal independence. In addition, factors such as geographical distance, communication intensity, and the use of digital media also affect the pattern of information disclosure. Students also develop certain communication strategies, such as information filtering and message adjustment, to avoid conflict and maintain parental trust. These findings show that privacy management is dynamic and contextual, influenced by cultural values, emotional closeness, and the level of maturity of individuals in making communication decisions.*

Keywords: *Communication; Information Disclosure; Migrant Students; Parents; Privacy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik wawancara mendalam kepada 6 mahasiswa perantau Universitas Padjadjaran di Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung terbuka secara selektif kepada orang tua. Informasi yang dibagikan umumnya berkaitan dengan aktivitas akademik, kegiatan sehari-hari, dan kebutuhan tertentu, sedangkan informasi yang disembunyikan meliputi masalah pribadi, pergaulan, kondisi kesehatan tertentu, dan tekanan emosional. Pengelolaan privasi ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua sekaligus mempertahankan kemandirian pribadi. Selain itu, faktor jarak geografis, intensitas komunikasi, serta penggunaan media digital turut memengaruhi pola keterbukaan informasi. Mahasiswa juga mengembangkan strategi komunikasi tertentu, seperti penyaringan informasi dan penyesuaian pesan, guna menghindari konflik serta menjaga kepercayaan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh nilai budaya, kedekatan emosional, serta tingkat kedewasaan individu dalam mengambil keputusan komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi; Keterbukaan Informasi; Mahasiswa Perantau; Orang Tua; Privasi.

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa perantau mengalami perubahan yang cukup besar dalam pola komunikasi dengan orang tua ketika mulai menjalani kehidupan jauh dari rumah. Jika sebelumnya komunikasi berlangsung secara langsung dalam keseharian keluarga, kehidupan perantauan membuat interaksi antara anak dan orang tua lebih banyak berlangsung dalam bentuk komunikasi jarak jauh yang dimediasi oleh media komunikasi. Dalam kondisi ini, komunikasi tetap dipertahankan sebagai sarana untuk menjaga hubungan emosional, bertukar kabar, dan memastikan keadaan masing-masing pihak. Namun, perubahan dari komunikasi tatap muka ke komunikasi jarak jauh juga membawa perubahan pada cara mahasiswa dan orang tua membangun kedekatan, frekuensi interaksi, serta bentuk informasi yang dipertukarkan.

Penelitian Rachmani, Tangkudung, dan Harilama (2014) menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa perantau dan orang tua tetap berlangsung melalui media seperti telepon dan internet untuk menyampaikan berbagai pesan terkait kehidupan sehari-hari, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dalam praktiknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putra dan Malau (2020) yang menjelaskan bahwa perubahan dari komunikasi langsung ke komunikasi melalui media turut memengaruhi pola komunikasi orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh. Dengan demikian, perantauan tidak hanya menciptakan jarak fisik antara mahasiswa dan orang tua, tetapi juga memunculkan perubahan dalam cara keduanya membangun keterhubungan, kedekatan emosional, dan pertukaran informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa perantau tidak selalu berada dalam posisi yang mudah ketika berkomunikasi dengan orang tua, karena dalam setiap interaksi mereka dihadapkan pada pilihan untuk membuka atau menyembunyikan informasi tertentu. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, proses ini berkaitan dengan ketidakpastian dan upaya individu dalam mengelola kesan serta respons dari lawan bicara, khususnya pada tahap hubungan yang terus berkembang antara anak dan orang tua (Berger & Calabrese, 1975). Selain itu, hubungan keluarga juga bersifat dialektis, di mana terdapat ketegangan antara kebutuhan untuk terbuka dan keinginan untuk menjaga privasi pribadi secara bersamaan (Baxter & Montgomery, 1996). Oleh karena itu, mahasiswa perantau cenderung melakukan seleksi informasi sebagai bentuk strategi komunikasi untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dengan orang tua dan kebutuhan akan kemandirian dalam menjalani kehidupan merantau. Pilihan untuk terbuka atau menyembunyikan informasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga jarak jauh tidak hanya berkaitan dengan pertukaran kabar, tetapi juga dengan proses pengambilan keputusan mengenai batas-batas privasi yang ingin dijaga. Dalam konteks ini, keputusan mahasiswa untuk membagikan maupun menahan informasi tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, tingkat kepercayaan, serta pertimbangan terhadap dampak informasi tersebut bagi orang tua dan relasi keluarga. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa dilema antara keterbukaan dan privasi merupakan bagian penting dari pengalaman komunikasi mahasiswa perantau, karena di dalamnya terdapat negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan untuk menjaga kedekatan dengan orang tua, keinginan untuk melindungi diri, dan upaya mempertahankan otonomi pribadi (Pramesthi, Wulandari, & Irwansyah, 2020; Petronio, 2002; Alhamdi, 2024).

Dalam kehidupan perantauan, mahasiswa tidak hanya menghadapi jarak fisik dengan orang tua, tetapi juga harus menyesuaikan cara mereka menjaga kedekatan melalui komunikasi digital. Kehadiran media seperti WhatsApp, telepon, dan video call membuat komunikasi tetap dapat berlangsung secara rutin meskipun tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Bagi mahasiswa perantau, media digital menjadi sarana utama untuk bertukar kabar, menyampaikan kondisi, dan menjaga hubungan emosional dengan orang tua dalam keseharian. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu membuat komunikasi terasa sederhana. Intensitas komunikasi yang tinggi, kemudahan untuk saling menghubungi, serta adanya ekspektasi untuk segera merespons sering kali membuat mahasiswa harus lebih berhati-hati dalam mengatur informasi yang ingin mereka sampaikan. Dalam situasi tertentu, media digital justru membuat mahasiswa merasa perlu mempertimbangkan kembali batas antara keterbukaan dan privasi, karena setiap respons, keterlambatan membalas pesan, atau informasi yang dibagikan dapat memengaruhi cara orang tua memahami kondisi mereka. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa media digital tidak hanya mempermudah komunikasi keluarga jarak jauh, tetapi juga menjadi konteks yang turut membentuk cara mahasiswa perantau mengelola keterbukaan, menjaga privasi, dan menegosiasikan batas informasi dalam relasi mereka dengan orang tua (Sinaga, Watloly, & Litaay, 2024; Alhamdi, 2024; Putra & Malau, 2020).

Dalam konteks keluarga Indonesia, relasi antara anak dan orang tua umumnya dibangun di atas nilai kedekatan, penghormatan, dan tanggung jawab keluarga. Pada banyak keluarga, orang tua dipandang memiliki peran yang kuat dalam kehidupan anak, sehingga keterbukaan sering kali dilihat sebagai bagian dari kedekatan dan bentuk penghormatan kepada orang tua. Di sisi lain, mahasiswa perantau berada pada fase kehidupan yang menuntut kemandirian dan mulai membangun ruang privat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menjadi konteks yang memengaruhi cara mahasiswa memaknai keterbukaan dan privasi dalam komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, latar belakang keluarga dan nilai-nilai budaya keluarga menjadi penting untuk diperhatikan dalam memahami dinamika komunikasi mahasiswa perantau (Pramesthi, Wulandari, dan Irwansyah, 2020; Petronio, 2002).

Ketegangan antara keterbukaan dan privasi dalam komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua dapat membawa dampak yang cukup signifikan terhadap hubungan keluarga. Di satu sisi, keterbukaan dapat membantu menjaga kedekatan emosional, membangun rasa percaya, serta memungkinkan orang tua memberikan dukungan ketika mahasiswa menghadapi kesulitan di perantauan. Namun, di sisi lain, keterbukaan yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti munculnya kecemasan orang tua, kekhawatiran berlebihan, atau bahkan konflik ketika informasi yang disampaikan tidak

sesuai dengan harapan keluarga. Sebaliknya, keputusan untuk menyembunyikan informasi tertentu memang dapat menjadi cara mahasiswa melindungi diri, menjaga ketenangan orang tua, atau mempertahankan otonomi pribadi, tetapi hal tersebut juga berpotensi menimbulkan salah paham, jarak emosional, dan penurunan kualitas komunikasi apabila dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pengelolaan privasi dan keterbukaan bukan sekadar persoalan memilih informasi apa yang ingin dibagikan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan kedekatan keluarga dan kebutuhan akan ruang personal dalam kehidupan perantauan (Petronio, 2002; Smetana, 2011).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan privasi dan keterbukaan dalam komunikasi mahasiswa perantau tidak cukup dijelaskan hanya melalui pola komunikasi, intensitas interaksi, atau media yang digunakan. Yang perlu dipahami lebih jauh adalah bagaimana mahasiswa perantau mengalami secara langsung situasi ketika mereka harus memilih untuk terbuka, menahan, atau menyembunyikan informasi tertentu dari orang tua, serta bagaimana mereka memberi makna terhadap keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengalaman komunikasi mahasiswa perantau bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat dengan pertimbangan emosional, relasional, serta nilai-nilai keluarga yang tidak selalu tampak di permukaan. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan penulis memahami *lived experience* mahasiswa perantau dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Melalui fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan apa yang dikomunikasikan mahasiswa kepada orang tua, tetapi juga menelusuri bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, motif apa yang melatarbelakangi tindakan komunikasi mereka, serta tujuan apa yang ingin dicapai melalui pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam relasi keluarga jarak jauh. Dengan demikian, fenomenologi dipilih karena mampu menangkap esensi pengalaman komunikasi mahasiswa perantau secara lebih mendalam, reflektif, dan sesuai dengan fokus penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis memandang bahwa persoalan privasi dan keterbukaan dalam komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua tidak cukup dipahami hanya dari sisi pola komunikasi atau frekuensi interaksi semata. Yang lebih penting untuk dikaji adalah bagaimana mahasiswa perantau memaknai pengalaman komunikasi mereka ketika harus menentukan informasi apa yang perlu dibagikan, informasi apa yang ditahan, serta alasan dan tujuan di balik keputusan tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman hidup mahasiswa perantau menjadi penting karena setiap keputusan mengenai keterbukaan dan privasi tidak muncul secara sederhana, melainkan dibentuk oleh relasi dengan orang tua, pengalaman

komunikasi sebelumnya, nilai keluarga, kondisi emosional, serta situasi perantauan yang mereka jalani. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya memahami secara lebih mendalam pengalaman komunikasi mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua, sehingga dapat menjelaskan makna, motif, dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan komunikasi tersebut (Schutz dalam Kuswarno, 2009; Petronio, 2002).

Pemilihan mahasiswa perantau Universitas Padjadjaran di Jatinangor sebagai subjek penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang strategis dan relevan. Universitas Padjadjaran merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang memiliki daya tarik nasional, sehingga menghimpun mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa perantau Unpad sebagai kelompok yang heterogen dan kaya pengalaman, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua. Secara kuantitatif, berdasarkan data yang bersumber dari Sistem Informasi Data Unpad, jumlah mahasiswa aktif Tahun Akademik 2025–2026 tercatat sebanyak 46.152 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21.857 mahasiswa atau sekitar 47,36% berasal dari luar Jawa Barat, sedangkan 24.295 mahasiswa atau 52,64% berasal dari Jawa Barat. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi mahasiswa aktif Unpad merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, sehingga memperkuat relevansi pemilihan mahasiswa perantau Unpad sebagai subjek penelitian. Selain itu, keberagaman fakultas, bidang studi, serta asal daerah mahasiswa

Unpad juga membuka ruang yang lebih luas bagi penulis untuk memahami variasi pengalaman komunikasi keluarga yang terbentuk dalam kehidupan perantauan. Dengan demikian, mahasiswa perantau Unpad di Jatinangor dipandang sebagai konteks yang kaya dan representatif untuk menelaah bagaimana privasi dan keterbukaan informasi dinegosiasikan dalam hubungan antara mahasiswa dan orang tua.



Gambar 1. Diagram Mahasiswa Unpad yang Berasal dari Luar dan Dari Jawa Barat.

Sumber : Olahan Penulis, 2026

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penulis memandang bahwa penelitian mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua penting untuk dilakukan, karena persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan pertukaran pesan dalam komunikasi keluarga jarak jauh, tetapi juga menyangkut proses pemaknaan, pertimbangan emosional, motif, dan tujuan yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa dalam membagikan maupun menyembunyikan informasi pribadi. Dalam konteks ini, mahasiswa perantau tidak sekadar menghadapi persoalan teknis komunikasi, melainkan juga berada dalam situasi yang menuntut mereka untuk menegosiasikan kebutuhan akan kedekatan keluarga dengan kebutuhan akan otonomi dan ruang privat sebagai individu yang sedang bertumbuh dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi mahasiswa perantau Universitas Padjadjaran di Jatinangor dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua, sehingga dapat mengungkap makna, motif, dan tujuan yang mendasari tindakan komunikasi tersebut secara lebih kontekstual dan reflektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi Schutz seperti dijelaskan oleh Kuswarno (2009) juga menempatkan pengalaman sehari-hari sebagai sumber utama pengetahuan dalam penelitian sosial. Schutz meyakini bahwa individu secara aktif membangun makna atas dunia sosialnya melalui interpretasi, pemahaman, dan pemaknaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk menangkap makna terdalam dari tindakan komunikasi mahasiswa, khususnya dalam hal bagaimana mereka mengelola privasi dan keterbukaan informasi sebagai bagian dari relasi emosional dan sosial dengan orangtua.

Teori CPM (*Communication Privacy Management*)

Teori *Communication Privacy Management* dikembangkan oleh Sandra Petronio, seorang profesor komunikasi interpersonal dan kesehatan di Indiana University Purdue University Indianapolis (IUPUI). Teori ini pertama kali dipublikasikan secara utuh melalui buku "*Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*" pada tahun 2002 dan terus dikembangkan hingga kini. Berbeda dengan teori-teori sebelumnya yang banyak menekankan pentingnya keterbukaan (*self-disclosure*) dalam membina hubungan, CPM justru menggarisbawahi bahwa pengelolaan privasi adalah bagian yang tak terpisahkan dan bahkan

esensial dalam proses komunikasi interpersonal. Petronio mengembangkan teori ini berdasarkan refleksi mendalam atas ketegangan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu ingin menjaga privasi namun juga merasa perlu berbagi informasi kepada orang lain.

***Self-Disclosure* (Pengungkapan Diri)**

Self-disclosure dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk keterbukaan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dalam proses komunikasi interpersonal. Informasi yang diungkapkan dapat berupa pikiran, perasaan, pengalaman, kebutuhan, hingga persoalan tertentu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi keluarga, keterbukaan tersebut tidak selalu terjadi secara penuh, melainkan sering kali berlangsung secara selektif karena individu mempertimbangkan konsekuensi emosional, relasional, maupun sosial dari informasi yang dibagikan.

Faktor Pembentuk Batasan Privasi dalam Keluarga

Dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM), batasan privasi (*privacy boundaries*) tidak terbentuk secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kriteria yang membentuk aturan privasi (*privacy rules*) individu (Petronio, 2002). Aturan tersebut menentukan informasi apa yang dapat dibagikan, kepada siapa, dalam kondisi apa, serta bagaimana informasi tersebut dikelola dalam relasi interpersonal. Dalam konteks mahasiswa perantau, pembentukan batasan privasi dalam keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor relasional, kultural, pengalaman interaksi sebelumnya, serta karakteristik media digital yang digunakan dalam komunikasi jarak jauh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jatinangor, sebuah kawasan pendidikan yang terletak di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Jatinangor dikenal sebagai salah satu kawasan yang menampung berbagai perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Padjadjaran, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN), dan Institut Teknologi Bandung (Kampus Jatinangor). Kawasan ini menjadi pusat mobilitas mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang tinggal secara mandiri untuk menempuh pendidikan tinggi, sehingga menjadi konteks sosial yang relevan untuk meneliti fenomena mahasiswa perantau. Pemilihan lokasi penelitian di Jatinangor dilakukan secara strategis karena kawasan ini memiliki karakteristik sosial yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mahasiswa yang hidup berjauhan dari orangtua, menjalani proses adaptasi sosial dan akademik secara mandiri, serta membangun relasi komunikasi keluarga dari jarak jauh. Selain

itu, keberagaman budaya, latar belakang ekonomi, dan jenis institusi pendidikan di Jatinangor memungkinkan penulis memperoleh variasi pengalaman yang memperkaya data penelitian. Penulis tidak membatasi penelitian hanya pada satu kampus atau fakultas tertentu, melainkan membuka ruang bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berada di kawasan ini, selama mereka memenuhi kriteria sebagai mahasiswa perantau yang aktif berkomunikasi dengan orangtua.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penelitian. Pemilihan data primer sebagai sumber utama didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi kepada orangtua. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih merupakan mahasiswa Universitas Padjadjaran yang sedang menempuh pendidikan di wilayah Jatinangor dan tinggal terpisah dari orangtua. Selain itu, informan merupakan individu yang masih memiliki hubungan komunikasi aktif dengan orangtua, baik melalui komunikasi langsung maupun media digital. Kriteria ini dipilih agar informan memiliki pengalaman yang relevan terkait pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam komunikasi keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi atau percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara langsung (Sugiyono, 2019). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2019), wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara yang memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih terbuka, sehingga data yang diperoleh tidak terbatas pada jawaban yang bersifat kaku, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks pembicaraan. Melalui wawancara semiterstruktur, pengumpulan data difokuskan pada pengalaman mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi kepada orangtua. Data yang digali mencakup cara informan memaknai komunikasi dengan orangtua, jenis informasi yang dibagikan maupun disimpan, serta pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara daring melalui media komunikasi seperti Zoom Meeting, dengan menyesuaikan kondisi dan ketersediaan informan. Proses wawancara dilakukan secara mendalam untuk memungkinkan informan menyampaikan pengalaman mereka secara lebih bebas dan reflektif. Sebagai bagian dari proses pengumpulan

data, wawancara didokumentasikan melalui rekaman dan transkrip. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat konteks wawancara serta hal-hal non-verbal yang muncul selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman subjektif mahasiswa perantau secara utuh dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Dengan Orang Tua

Media komunikasi yang digunakan

Aku sama keluarga bukan yang terlalu bagus gitu ya komunikasinya, maksudnya kayak sehari-hari. Tapi sejak merantau ya jujur frekuensinya lebih berkurang dibanding kalau misalnya ketemu langsung. Biasanya komunikasinya lewat WA, terus telepon atau video call, seminggu sekitar tiga sampai empat kali. (R)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh D cenderung sederhana dan tidak melibatkan interaksi yang terlalu intens melalui panggilan langsung. Sementara itu, informan J menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tuanya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi digital, baik melalui pesan singkat, telepon, maupun *video call*. “Dari kayak teleponan, chatan, atau kadang *video call*. Kalau *social media* biasanya WA aja sih.” (J) Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis melihat bahwa media komunikasi digital memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa perantau untuk tetap menjaga komunikasi dengan orang tua meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Frekuensi komunikasi mahasiswa dengan orang tua

Kalau pertama kali awal-awal ngerantau itu kayak semester satu semester dua, mereka masih panik ninggalin anak perempuan merantau, jadi sering banget di-chat. Bisa setiap hari, nah tapi karena aku udah dua tahun gitu kan ngerantau jadi frekuensi komunikasinya itu tuh udah cenderung berkurang kayak seminggu seminggu itu bisa cuman cuma 2-3 kali aja itu juga biasanya lewat chat atau telepon kalau ada hal yang penting (J)

Namun seiring berjalannya waktu, frekuensi komunikasi tersebut mulai berkurang dan menjadi lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi antara mahasiswa dan orang tua dapat berubah seiring dengan meningkatnya kemandirian mahasiswa selama menjalani kehidupan merantau. Informan H juga menyampaikan bahwa frekuensi komunikasi dengan orang tuanya sangat bergantung pada kesibukan masing-masing pihak. “Kalau misalnya lagi nggak sibuk, bisa tiap hari komunikasi, *video call*

atau call WA. Tapi kalau lagi pada sibuk mungkin seminggu empat kali gitu.” (H) Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa pola komunikasi mahasiswa perantau bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh kondisi situasional yang dialami oleh mahasiswa maupun orang tua.

Perbedaan pola komunikasi dalam keluarga

Selain frekuensi komunikasi, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola komunikasi dalam setiap keluarga. Perbedaan ini terlihat dari cara masing-masing keluarga membangun interaksi serta preferensi komunikasi yang digunakan. Informan F menjelaskan bahwa dirinya lebih sering berkomunikasi dengan orang tuanya melalui panggilan telepon atau *video call* dibandingkan pesan teks. *“Kalau komunikasi biasanya pakai WhatsApp juga, tapi lebih sering call atau video call. Soalnya orang tua aku tipe yang nggak terlalu ngebales chat, jadi biasanya langsung telepon.” (F)*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau tetap berupaya menjaga komunikasi dengan orang tua meskipun berada pada jarak yang cukup jauh. Penggunaan teknologi komunikasi menjadi sarana penting dalam mempertahankan hubungan antara anak dan orang tua selama masa perantauan. Melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, mahasiswa dapat tetap memberikan kabar mengenai kondisi mereka di perantauan, sementara orang tua dapat mengetahui perkembangan kehidupan anak mereka. Selain itu, pola komunikasi yang terbentuk juga menunjukkan adanya proses adaptasi baik dari pihak mahasiswa maupun orang tua dalam menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi jarak jauh. Dengan demikian, pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa perantau dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Temuan mengenai pola komunikasi ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau kemudian menentukan informasi apa saja yang mereka pilih untuk dibagikan kepada orang tua. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya penulis akan membahas mengenai bentuk keterbukaan informasi yang dilakukan mahasiswa perantau kepada orang tua dalam komunikasi mereka.

Bentuk Keterbukaan Informasi Mahasiswa kepada Orang Tua

Keterbukaan informasi terkait aktivitas akademik

Salah satu bentuk keterbukaan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbukaan mengenai aktivitas akademik. Bagi sebagian besar informan, informasi terkait perkuliahan dianggap sebagai informasi yang wajar dan penting untuk disampaikan kepada orang tua karena berkaitan langsung dengan tujuan utama mereka

merantau, yaitu untuk menempuh pendidikan. Informan O menjelaskan bahwa dirinya cenderung terbuka kepada orang tua mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses perkuliahan, seperti kegiatan akademik, ujian, maupun hasil nilai yang diperoleh. *“Kalau yang kayak gitu sih pasti cerita, kayak tentang kuliah, nilai, ujian, atau kalau lagi ada sesuatu yang butuh pendapat orang tua.”* (O)

Keterbukaan mengenai aktivitas sehari-hari

Selain aktivitas akademik, bentuk keterbukaan lain yang sering dilakukan oleh mahasiswa perantau adalah memberikan informasi mengenai aktivitas sehari-hari mereka di perantauan. Informasi ini biasanya disampaikan dalam bentuk pemberian kabar mengenai kegiatan yang sedang dilakukan atau tempat yang sedang dikunjungi. Informan J menjelaskan bahwa dirinya sering memberikan kabar kepada orang tua mengenai aktivitas yang sedang dilakukan, seperti mengikuti kegiatan organisasi, menghadiri acara tertentu, maupun ketika sedang berada di luar rumah. *“Kalau misalnya aku lagi pergi atau lagi ada kegiatan organisasi biasanya aku ngabarin aja ke orang tua, kayak lagi di mana atau lagi ngapain.”* (J) Menurut penulis, bentuk keterbukaan ini tidak selalu dimaksudkan untuk menceritakan secara rinci pengalaman yang dialami, melainkan lebih kepada memberikan informasi singkat agar orang tua mengetahui kondisi anak mereka di perantauan.

Keterbukaan mengenai kondisi kesehatan

Keterbukaan informasi mengenai kondisi kesehatan juga menjadi salah satu bentuk keterbukaan yang muncul dalam penelitian ini. Namun, tingkat keterbukaan mengenai kondisi kesehatan berbeda-beda pada setiap informan. Informan J menyampaikan bahwa ia biasanya akan memberi tahu orang tua ketika sedang mengalami sakit agar orang tua mengetahui kondisi dirinya.

Paling ngomong sakit doang sih, tapi nggak sampai cerita detail, paling ngasih tau kalau misalkan iya kemarin abis sakit itu juga kayak kemarin gitu loh, bukan kayak pak aku lagi sakit, ma aku lagi sakit, gak kayak gitu tapi kayak kemarin aku lagi sakit kayak gitu (D)

Temuan ini menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks kesehatan, mahasiswa tetap melakukan pertimbangan tertentu sebelum memutuskan sejauh mana informasi tersebut akan disampaikan kepada orang tua.

Keterbukaan mengenai kebutuhan finansial

Bentuk keterbukaan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbukaan mengenai kebutuhan finansial. Informasi ini biasanya disampaikan ketika mahasiswa

membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang tua, terutama terkait dengan kebutuhan sehari-hari selama menjalani kehidupan di perantauan. Informan F menjelaskan bahwa salah satu hal yang cukup sering ia komunikasikan kepada orang tuanya adalah ketika dirinya membutuhkan tambahan uang untuk kebutuhan tertentu. “*Kadang yang sering aku bilang ke orang tua itu kalau uang aku udah habis.*” (F) Dalam konteks ini, keterbukaan informasi mengenai kondisi finansial menjadi bentuk komunikasi yang penting karena berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap kebutuhan anak selama merantau.

Keterbukaan mengenai pengalaman personal dan emosional

Selain informasi yang bersifat praktis seperti akademik dan aktivitas sehari-hari, beberapa informan juga menunjukkan keterbukaan dalam bentuk berbagi pengalaman personal maupun kondisi emosional kepada orang tua. Informan R mengungkapkan bahwa dirinya terkadang menceritakan kondisi psikologis yang sedang dialami, seperti ketika merasa stres atau lelah menghadapi berbagai tuntutan selama menjalani kehidupan perkuliahan. “*Kadang aku cerita kalau lagi capek atau lagi stres.*” (R) Keterbukaan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan material, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional bagi mahasiswa yang sedang menjalani kehidupan merantau.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penulis melihat bahwa keterbukaan informasi mahasiswa perantau kepada orang tua memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, keterbukaan informasi cenderung berkaitan dengan hal-hal yang dianggap aman untuk dibagikan, seperti aktivitas akademik, kegiatan sehari-hari, kondisi kesehatan, serta kebutuhan tertentu. Kedua, tingkat keterbukaan yang dilakukan oleh setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung pada dinamika hubungan dengan orang tua serta pertimbangan pribadi yang dimiliki. Selain itu, keterbukaan informasi tidak selalu berarti menyampaikan seluruh pengalaman yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa sering kali melakukan proses seleksi terhadap informasi yang akan disampaikan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi dalam komunikasi keluarga tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan relasi interpersonal antara anak dan orang tua. Temuan mengenai bentuk keterbukaan informasi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau mengelola batas antara informasi yang dapat dibagikan dan informasi yang dipilih untuk disimpan. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya penulis akan membahas mengenai bentuk informasi yang cenderung disembunyikan oleh mahasiswa perantau dalam komunikasi mereka dengan orang tua.

Informasi yang Disembunyikan Mahasiswa dari Orang Tua

Informasi terkait pergaulan dan hubungan personal

Salah satu bentuk informasi yang sering disembunyikan oleh mahasiswa perantau adalah informasi mengenai pergaulan dan hubungan personal. Informasi yang berkaitan dengan hubungan percintaan maupun dinamika pertemanan sering kali dianggap terlalu pribadi untuk dibagikan kepada orang tua. Informan O menjelaskan bahwa dirinya jarang menceritakan kepada orang tua mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan pertemanan atau percintaan. *“Yang jarang aku ceritain itu paling tentang pertemanan sama percintaan sih, karena menurut aku itu lebih ke hal pribadi.”* (O)

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa beberapa mahasiswa memandang relasi sosial sebagai wilayah privat yang tidak selalu perlu diketahui oleh orang tua. Hal serupa juga disampaikan oleh informan J yang menyebutkan bahwa ia tidak selalu menceritakan aktivitas pergaulan secara detail kepada orang tuanya.

Informasi terkait kondisi kesehatan

Menariknya, dalam beberapa kasus mahasiswa juga menyembunyikan informasi mengenai kondisi kesehatan mereka dari orang tua. Penyembunyian ini bukan karena tidak percaya kepada orang tua, melainkan karena keinginan untuk menghindari kekhawatiran orang tua yang berada jauh dari mereka. Informan H menjelaskan bahwa dirinya pernah memilih untuk tidak memberi tahu orang tuanya ketika sedang sakit. *“Kalau lagi sakit kadang aku nggak bilang ke orang tua, karena kalau mereka tahu biasanya malah jadi panik.”* (H) H menambahkan bahwa dalam situasi tersebut ia lebih memilih untuk memberi tahu saudara kandungnya dibandingkan orang tua. *“Biasanya aku bilangny ke kakak aja, supaya orang tua nggak terlalu khawatir.”* (H)

Menurut penulis, tindakan menyembunyikan informasi kesehatan ini menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk melindungi perasaan orang tua agar tidak merasa cemas terhadap kondisi anak yang berada jauh dari rumah.

Informasi terkait kondisi emosional dan tekanan pribadi

Selain kesehatan fisik, beberapa informan juga menyembunyikan kondisi emosional atau tekanan psikologis yang mereka alami selama menjalani kehidupan perantauan. Informan D menjelaskan bahwa dirinya jarang menceritakan kondisi mental atau perasaan yang sedang dialami kepada orang tuanya.

Menurut penulis, penyembunyian informasi terkait kondisi emosional ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali berusaha menghadapi tekanan yang mereka alami secara mandiri tanpa melibatkan orang tua secara langsung.

Pengalaman emosional ketika menyembunyikan informasi

Menyembunyikan informasi dari orang tua juga menimbulkan pengalaman emosional yang berbeda bagi setiap informan. Beberapa informan merasa bersalah ketika tidak sepenuhnya terbuka kepada orang tua, sementara informan lainnya merasa bahwa hal tersebut merupakan bagian dari keputusan pribadi mereka sebagai individu yang sedang belajar mandiri. Informan F misalnya, mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa bersalah ketika menyembunyikan informasi tertentu dari orang tua. “*Kadang ada rasa bersalah sih kalau nggak cerita semuanya ke orang tua.*” (F) Namun berbeda dengan J, yang menyatakan bahwa dirinya tidak merasa bersalah ketika memilih untuk tidak menceritakan beberapa hal kepada orang tua. Perbedaan pengalaman emosional ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam memaknai keputusan mereka untuk menyembunyikan informasi dalam komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa informasi yang paling sering disembunyikan oleh mahasiswa perantau dari orang tua meliputi informasi mengenai hubungan personal, aktivitas pergaulan, kondisi kesehatan tertentu, serta tekanan emosional yang sedang dialami. Penyembunyian informasi ini tidak selalu dilakukan dengan tujuan negatif, melainkan lebih sebagai strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk menjaga hubungan dengan orang tua, menghindari konflik, serta mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap kehidupan mereka di perantauan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau secara aktif mengelola batas privasi dalam komunikasi dengan orang tua. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki pertimbangan tertentu dalam menentukan informasi apa yang dapat dibagikan dan informasi apa yang sebaiknya disimpan sebagai bagian dari ruang privat mereka. Temuan mengenai penyembunyian informasi ini selanjutnya akan membantu penulis dalam memahami motif yang melatarbelakangi mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi dalam hubungan komunikasi dengan orang tua.

Motif Mahasiswa Mengelola Privasi Informasi kepada Orang Tua

Motif menghindari kekhawatiran orang tua

Salah satu motif yang paling banyak muncul dalam penelitian ini adalah keinginan mahasiswa untuk menghindari kekhawatiran orang tua terhadap kondisi mereka selama berada di perantauan. Mahasiswa menyadari bahwa orang tua tidak dapat secara langsung memantau keadaan anaknya yang berada jauh dari rumah. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan kepada orang tua sering kali dipertimbangkan agar tidak menimbulkan kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan.

Informan H menjelaskan bahwa dirinya pernah memilih untuk tidak memberi tahu orang tuanya ketika sedang mengalami sakit. Hal tersebut dilakukan karena ia khawatir orang tuanya akan merasa panik apabila mengetahui kondisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap kondisi emosional orang tua. Kesadaran tersebut membuat mahasiswa berusaha mengontrol informasi yang disampaikan agar tidak memicu kekhawatiran yang berlebihan.

Motif menghindari konflik dengan orang tua

Motif lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keinginan mahasiswa untuk menghindari konflik atau perdebatan dengan orang tua. Beberapa informan menjelaskan bahwa terdapat topik tertentu yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dengan orang tua. Untuk menghindari situasi tersebut, mahasiswa memilih untuk tidak membahas topik tersebut secara terbuka.

Motif menghindari penilaian negatif dari orang tua

Selain untuk menghindari konflik, mahasiswa juga memiliki motif untuk menghindari penilaian negatif dari orang tua terhadap aktivitas yang mereka lakukan selama merantau. Mahasiswa menyadari bahwa orang tua memiliki harapan tertentu terhadap perilaku anaknya, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam menyampaikan informasi. Informan F menjelaskan bahwa dirinya biasanya hanya menceritakan hal-hal yang dianggap baik kepada orang tuanya, sementara hal-hal yang dianggap kurang baik lebih sering ia simpan sendiri. *“Kalau ke orang tua biasanya aku cerita yang baik-baiknya aja, yang jelek-jeleknya biasanya aku keep sendiri.”* (F)

Motif menjaga kenyamanan pribadi

Motif lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keinginan mahasiswa untuk menjaga kenyamanan pribadi dalam komunikasi dengan orang tua. Beberapa informan menyampaikan bahwa terdapat topik tertentu yang membuat mereka merasa kurang nyaman untuk dibicarakan dengan orang tua. Informan R menjelaskan bahwa dirinya merasa kurang nyaman ketika orang tua mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan percintaan. *“Sebenarnya aku ngerasa gak nyaman tuh kayak sering karena emang aku kayak tipe orang kenapa sih dittanya terus gitu cuma yang emang bikin nggak nyaman banget tuh biasanya tentang pacar aku gitu.”* (R)

Motif menjaga kemandirian sebagai mahasiswa perantau

Selain motif yang berkaitan dengan hubungan emosional dengan orang tua, beberapa informan juga menunjukkan bahwa pengelolaan privasi informasi berkaitan dengan upaya

mereka untuk menunjukkan kemandirian selama menjalani kehidupan di perantauan. Mahasiswa merasa bahwa tidak semua permasalahan yang mereka alami perlu disampaikan kepada orang tua, terutama jika mereka merasa mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri. Informan O menjelaskan bahwa dirinya biasanya baru menceritakan kesulitan yang dialami ketika kondisi tersebut sudah cukup berat. *“Kalau lagi struggle biasanya nggak langsung cerita, paling cerita kalau udah capek banget.”* (O) Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri sebelum memutuskan untuk melibatkan orang tua.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penulis melihat bahwa mahasiswa perantau memiliki berbagai pertimbangan dalam mengelola privasi informasi dalam komunikasi dengan orang tua. Motif yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menyembunyikan informasi, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga hubungan emosional dengan orang tua. Motif tersebut meliputi keinginan untuk menghindari kekhawatiran orang tua, menghindari konflik dalam komunikasi keluarga, menghindari penilaian negatif terhadap diri mereka, menjaga kenyamanan pribadi, serta menunjukkan kemandirian sebagai individu yang sedang menjalani kehidupan di perantauan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau secara aktif mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk membuka atau menyembunyikan informasi kepada orang tua. Dengan demikian, pengelolaan privasi informasi menjadi bagian dari proses komunikasi yang kompleks antara mahasiswa dan orang tua selama menjalani kehidupan di perantauan.

Strategi Mahasiswa dalam Mengelola Batas Privasi

Menyaring informasi yang disampaikan kepada orang tua

Berdasarkan pernyataan, penulis melihat bahwa strategi penyaringan informasi digunakan oleh mahasiswa untuk menjaga citra diri di hadapan orang tua serta menghindari kemungkinan munculnya konflik dalam komunikasi keluarga. Strategi serupa juga terlihat pada informan O yang menyatakan bahwa dirinya tidak selalu menceritakan kesulitan yang sedang dialami selama menjalani kehidupan perkuliahan. *“Kalau lagi struggle biasanya nggak langsung cerita, paling cerita kalau udah capek banget.”* (O) Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menutup informasi sepenuhnya, tetapi memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua.

Menyampaikan informasi secara terbatas

Strategi ini memungkinkan mahasiswa tetap menjaga komunikasi dengan orang tua tanpa harus membuka seluruh aspek kehidupan sosial mereka. Strategi yang sama juga

dilakukan oleh informan R yang menjelaskan bahwa dirinya tidak selalu menjelaskan secara mendetail aktivitas yang sedang dilakukan kepada orang tua. *“Biasanya aku cuma ngasih kabar aja, nggak sampai cerita detail banget.”* (R) Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menjaga hubungan komunikasi dengan orang tua melalui pemberian kabar, namun tetap mempertahankan batas privasi tertentu.

Menunda penyampaian informasi kepada orang tua

Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menutup informasi sepenuhnya, tetapi memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut agar tidak menimbulkan kepanikan bagi orang tua. Hal serupa juga terlihat pada informan O yang menyatakan bahwa dirinya biasanya baru menceritakan kesulitan yang dialami setelah merasa benar-benar lelah menghadapi situasi tersebut. *“Kalau lagi struggle biasanya nggak langsung cerita, paling cerita kalau udah capek banget.”* (O) Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha terlebih dahulu menyelesaikan masalah yang mereka alami secara mandiri sebelum melibatkan orang tua.

Menghindari pembahasan topik tertentu

Strategi lain yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengelola batas privasi adalah dengan menghindari pembahasan topik tertentu yang dianggap sensitif atau kurang nyaman untuk dibicarakan dengan orang tua. Informan R menjelaskan bahwa dirinya merasa kurang nyaman ketika orang tua mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan percintaan. *“Kalau ditanya soal pacar itu biasanya aku nggak terlalu nyaman sih buat cerita.”* (R) Dalam situasi seperti itu, R biasanya memilih untuk tidak membahas topik tersebut secara mendalam. Sementara itu, informan D juga menjelaskan bahwa dirinya jarang membicarakan kondisi emosional atau masalah pribadi yang sedang dialami kepada orang tua. *“Kalau soal mental health atau perasaan biasanya aku simpan sendiri, nggak aku ceritain ke orang tua.”* (D) Menurut penulis, strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki batasan tertentu mengenai topik-topik yang dianggap terlalu personal untuk dibahas dalam komunikasi keluarga.

Memilih media komunikasi tertentu

Penggunaan pesan singkat memungkinkan mahasiswa untuk mengontrol informasi yang disampaikan serta menghindari percakapan yang terlalu panjang. Sementara itu, informan O juga menjelaskan bahwa dirinya lebih sering berkomunikasi melalui pesan chat dan jarang melakukan panggilan telepon. *“Lewat chat aja biasanya, WA aja sih. Jarang telepon, paling telepon kalau ada yang urgent.”* (O) Menurut penulis, penggunaan media komunikasi tertentu dapat menjadi salah satu cara bagi mahasiswa untuk mengatur

intensitas komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penulis melihat bahwa mahasiswa perantau tidak sepenuhnya menutup informasi dari orang tua. Sebaliknya, mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengelola batas privasi dalam hubungan dengan orang tua.

Pembahasan

Pengelolaan Privasi dan Keterbukaan Informasi dalam Komunikasi Mahasiswa Perantau dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memaknai bahwa pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua merupakan proses yang bersifat aktif, selektif, dan situasional. Mahasiswa perantau tidak sepenuhnya membuka seluruh pengalaman yang mereka alami selama merantau, tetapi juga tidak sepenuhnya menutup diri. Informasi yang dibagikan kepada orang tua umumnya berkaitan dengan hal-hal yang dianggap aman, penting, dan relevan untuk diketahui, seperti kondisi akademik, kesehatan, kebutuhan finansial, dan kabar umum sehari-hari. Sebaliknya, informasi yang dipandang berpotensi menimbulkan kekhawatiran, konflik, ceramah, atau penilaian negatif dari orang tua cenderung disimpan, disaring, atau hanya disampaikan secara terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa keterbukaan mahasiswa perantau kepada orang tua bersifat selektif, bukan menyeluruh. Temuan ini terlihat pada R yang cenderung hanya menyampaikan hal-hal penting seperti urusan kampus, nilai, uang, dan kondisi mendesak, sementara aktivitas malam, gaya hidup, dan beberapa pengalaman personal lebih sering disimpan. Hal serupa juga tampak pada F yang lebih terbuka pada persoalan kuliah dan kebutuhan tertentu, tetapi menahan informasi mengenai perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai keluarga. Pada O dan J, keterbukaan juga lebih diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, kondisi umum, dan kabar seperlunya, sedangkan persoalan pribadi, pergaulan, dan tekanan emosional cenderung dibatasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menyeimbangkan kebutuhan akan ruang pribadi dengan kebutuhan untuk tetap menjaga hubungan emosional dengan keluarga. Privasi dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk ketertutupan, tetapi sebagai proses negosiasi yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa perantau tidak sekadar menyembunyikan informasi, melainkan secara sadar mengelola informasi agar relasi dengan orang tua tetap berjalan, konflik dapat diminimalkan, dan mereka tetap memiliki ruang untuk bertumbuh sebagai individu yang mandiri.

Pemaknaan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Negosiasi Privasi dan Keterbukaan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memaknai bahwa mahasiswa perantau memandang komunikasi dengan orang tua sebagai ruang negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan untuk tetap dekat dengan orang tua dan kebutuhan untuk menjaga ruang pribadi. Dalam pengalaman para informan, keterbukaan tidak dimaknai sebagai kewajiban untuk menceritakan seluruh hal yang dialami selama merantau. Sebaliknya, keterbukaan dipahami sebagai sesuatu yang perlu diatur secara hati-hati, dengan mempertimbangkan topik yang akan disampaikan, situasi komunikasi, serta dampak emosional yang mungkin muncul bagi diri sendiri maupun orang tua. Dengan demikian, privasi dan keterbukaan dalam komunikasi mahasiswa perantau tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, tetapi saling berkaitan dan terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada R yang memandang ada hal-hal tertentu yang memang tidak ingin ia bagikan kepada orang tua karena merasa orang tuanya tidak akan menyetujui atau akan merespons secara berlebihan. Sementara itu, O memaknai privasi sebagai keyakinan bahwa tidak semua hal dalam hidupnya perlu diketahui orang tua, terutama persoalan pribadi dan struggle yang menurutnya lebih baik disimpan sendiri agar ia merasa lebih aman.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa perantau memaknai pengalaman komunikasi mereka dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi terhadap orang tua sebagai pengalaman negosiasi yang terus-menerus antara kedekatan dan kemandirian, antara kebutuhan untuk didukung dan kebutuhan untuk dipercaya, serta antara keinginan untuk terbuka dan kebutuhan untuk tetap memiliki ruang privat. Esensi dari pengalaman ini adalah bahwa mahasiswa perantau berusaha membangun cara berkomunikasi yang memungkinkan mereka tetap terhubung dengan orang tua tanpa kehilangan otonomi diri. Dengan demikian, pengalaman komunikasi tersebut dimaknai sebagai proses yang dinamis, reflektif, dan sangat dipengaruhi oleh situasi hidup mereka sebagai anak yang tumbuh dewasa di tengah jarak.

Motif Mahasiswa Perantau dalam Menentukan Batas Privasi dan Keterbukaan Informasi kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, motif mahasiswa perantau dalam menentukan batas privasi dan keterbukaan informasi kepada orang tua terbentuk dari pengalaman komunikasi yang mereka alami selama merantau. Keputusan untuk menceritakan, menunda, menyaring, atau menyembunyikan suatu informasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari pengalaman sebelumnya, kualitas relasi dengan orang tua, serta perkiraan terhadap respons

yang akan diterima. Dengan demikian, motif dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai alasan praktis di balik tindakan komunikasi, tetapi sebagai dasar subjektif yang membentuk cara mahasiswa memposisikan diri di hadapan orang tua. Motif tersebut tampak beragam, namun secara umum mengarah pada keinginan untuk menghindari kekhawatiran orang tua, menghindari konflik, menghindari penilaian negatif, menjaga kenyamanan pribadi, serta mempertahankan kemandirian selama merantau. Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, motif tindakan dapat dipahami melalui dua bentuk utama, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada alasan yang berangkat dari pengalaman masa lalu dan menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Sementara itu, *in-order-to motive* merujuk pada tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut, sehingga orientasinya mengarah pada masa depan atau keadaan yang hendak diwujudkan. Dalam konteks penelitian ini, pembatasan maupun keterbukaan informasi kepada orang tua menunjukkan bahwa tindakan komunikasi mahasiswa perantau tidak bersifat spontan, melainkan dibentuk oleh pengalaman relasional sebelumnya dan diarahkan pada tujuan tertentu dalam relasi keluarga (Schutz dalam Kuswarno, 2009).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif mahasiswa perantau dalam menentukan batas privasi dan keterbukaan informasi kepada orang tua berakar pada pengalaman komunikasi yang telah mereka alami serta pada tujuan relasional yang ingin dicapai melalui tindakan komunikasi tersebut. Dalam bentuk *because motive*, motif itu tampak pada pengalaman dimarahi, dihakimi, dicecar, tidak dipahami, atau melihat bahwa keterbukaan justru menambah beban emosional. Dalam bentuk *in-order-to motive*, motif itu tampak pada upaya menghindari kekhawatiran orang tua, menghindari konflik, mencegah penilaian negatif, menjaga kenyamanan pribadi, dan mempertahankan kemandirian selama merantau. Dengan demikian, tindakan mahasiswa perantau dalam membatasi atau membuka informasi kepada orang tua merupakan tindakan yang bermakna, karena lahir dari pengalaman subjektif sekaligus diarahkan pada tujuan tertentu dalam relasi keluarga.

Tujuan Mahasiswa Perantau dalam Mengelola Privasi dan Keterbukaan Informasi kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perantau mengelola privasi dan keterbukaan informasi kepada orang tua dengan tujuan yang jelas dalam menjaga relasi keluarga di tengah situasi hidup yang terpisah oleh jarak. Keterbukaan maupun pembatasan informasi tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan diarahkan pada hasil tertentu yang ingin dicapai dalam komunikasi dengan orang tua. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut tampak dalam upaya mahasiswa untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan orang tua, mencegah munculnya

kesalahpahaman, mengurangi kekhawatiran orang tua, mempertahankan otonomi pribadi, dan tetap memperoleh dukungan emosional ketika dibutuhkan. Dengan demikian, pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan atau disembunyikan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi hubungan seperti apa yang ingin dipertahankan oleh mahasiswa perantau bersama orang tuanya. Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, tujuan-tujuan tersebut dapat dipahami melalui konsep *in-order-to motive*, yaitu orientasi tindakan yang mengarah pada apa yang ingin dicapai individu melalui tindakannya. Jika *because motive* menjelaskan latar belakang pengalaman masa lalu yang membentuk tindakan, maka *in-order-to motive* menjelaskan arah tujuan dari tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, keputusan mahasiswa perantau untuk terbuka atau membatasi informasi kepada orang tua tidak hanya berangkat dari pengalaman komunikasi sebelumnya, tetapi juga diarahkan pada keadaan tertentu yang ingin diwujudkan dalam relasi mereka dengan orang tua, seperti hubungan yang lebih tenang, komunikasi yang lebih aman, dan kondisi emosional keluarga yang lebih stabil (Schutz dalam Kuswarno, 2009).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi kepada orang tua adalah menciptakan komunikasi yang tetap aman secara emosional, menjaga hubungan tetap harmonis, mencegah kesalahpahaman, mengurangi kekhawatiran orang tua, mempertahankan ruang otonomi pribadi, dan tetap memperoleh dukungan emosional ketika diperlukan. Dengan demikian, pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai tindakan komunikasi yang tidak hanya bertujuan mengatur informasi, tetapi juga bertujuan mengatur kualitas hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa perantau dalam mengelola privasi dan keterbukaan informasi kepada orang tua merupakan pengalaman yang dinamis, reflektif, dan sarat makna. Mahasiswa perantau bukan hanya menjadi pihak yang menerima tuntutan keterbukaan dari keluarga, tetapi juga menjadi subjek aktif yang menentukan batas informasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, privasi dan keterbukaan tidak berada pada posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk hubungan keluarga yang tetap dekat, tetapi tetap memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi mahasiswa di perantauan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengelolaan privasi dan keterbukaan informasi dalam komunikasi keluarga jarak jauh. Penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih jauh pengaruh budaya keluarga, pola komunikasi orang tua, latar belakang daerah, jenis kelamin, pengalaman merantau, maupun karakter penggunaan media digital terhadap cara mahasiswa mengelola keterbukaan dan privasi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan sudut pandang orang tua agar dinamika komunikasi dapat dipahami dari kedua sisi, bukan hanya dari pengalaman anak sebagai mahasiswa perantau. Dengan begitu, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas, lebih mendalam, dan lebih kaya mengenai komunikasi keluarga jarak jauh dalam konteks kehidupan mahasiswa perantauan.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, and crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and dialectics*. Guilford Press.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Floyd, K. (2024). *Interpersonal communication* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Luft, J., & Ingham, H. (1955). *The Johari window: A graphic model of interpersonal awareness*. University of California Western Training Lab.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.

- Rachmani, M., Tangkudung, P., & Harilama, S. (2014). Pola komunikasi jarak jauh (Studi fenomenologi pada orang tua dan mahasiswa asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat Manado). *Acta Diurna*, 3(3).
- Sinaga, C. Y., Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2024). The communication patterns between parents and migrant children in the digital era: Strengthening emotional connections through technology. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp27-38>
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wood, J. T. (2012). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (7th ed.). Cengage Learning.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. PT Remaja Rosdakarya.